

PEMBELAJARAN BAHASA DAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

oleh
Oktavianus

Ketua Departemen Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Andalas Padang
Email: oktavianus@hum.unand.ac.id

Abstrak

Profil pelajar Pancasila adalah sikap, kompetensi dan keterampilan yang diharapkan dicapai oleh peserta didik berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai yang ditanamkan dan melekat pada diri peserta didik dan manusia pada umumnya bersifat kompleks dan kadang-kadang cenderung tidak stabil. Oleh sebab itu, upaya-upaya penguatan profil pelajar Pancasila secara berkelanjutan perlu dilakukan. Sehubungan dengan itu, tulisan singkat ini merupakan suatu upaya untuk mengkaji bagaimana pembelajaran bahasa dapat berkontribusi bagi penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peran penting dan strategis bagi penguatan profil pelajar Pancasila karena bahasa adalah pintu gerbang untuk menata kehidupan manusia. Pembelajaran bahasa sampai kepada tataran nilai, pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang tepat, pengembangan bahan ajar yang dapat mengundang selera belajar peserta didik, dan pembelajaran keterampilan berbahasa secara kontekstual dan jernih adalah upaya-upaya yang dapat dilakukan bagi penguatan profil pelajar Pancasila. Penguatan pembelajaran kesantunan berbahasa dan menghindari ujaran kebencian adalah hal penting lainnya yang harus dilakukan. Di samping itu, guru bahasa dan tokoh masyarakat seharusnya menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada semua aspek kehidupan.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bahasa, Penguatan Profil Pelajar Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara besar dengan lebih kurang 17.000 pulau yang didiami oleh 1.340 kelompok suku (BPS 2010), 6 agama negara dan 718 bahasa lokal. Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki letak yang sangat strategis dengan potensi alam yang melimpah baik yang berasal dari daratan maupun lautan. Marilah sejenak kita pandangi wilayah NKRI kita yang terbentang dari ujung barat sampai ke ujung timur Indonesia pada peta berikut ini.



Sumber Peta : <https://www.zonareferensi.com/lagu-daerah-indonesia/>

Luas wilayah, letak geografis, keanekaragaman suku, bahasa, agama dan budaya yang dimiliki Indonesia patut kita syukuri dan jaga dengan baik. Itulah kekayaan bangsa kita yang menjadi daya tarik masyarakat dunia. Di satu sisi, keberagaman itu adalah sebuah potensi besar untuk menjadikan Indonesia sebagai negara besar dan disegani bangsa-bangsa lainnya di dunia. Di sisi lain, keberagaman itu menjadi ancaman untuk terjadinya perpecahan yang bersebab dari perbedaan pandangan, ideologi dan kepentingan-kepentingan politik sesaat. Para pendiri bangsa ini sangat memahami hal itu. Oleh sebab itu, mereka telah menciptakan dan mengkonstruksi nilai-nilai sebagai perekat bangsa. Pancasila dengan kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya sebagai dasar negara telah diperhitungkan tentu saja dengan sangat matang dengan mempertimbangkan kemajemukan bangsa Indonesia.

Bila kita tarik ke belakang ke masa selepas Indonesia merdeka, perjalanan bangsa ini tidaklah selalu baik-baik saja. Transisi kekuasaan menimbulkan friksi-friksi kecil di antara sesama anak bangsa. Peralihan dari Orde Baru ke Era Reformasi menimbulkan gejolak pada tahun 1998. Perjalanan bangsa ini semenjak era reformasi sampai sekarang juga berdinamika. Berubahnya sistem politik, pergeseran orientasi politik dari ideologisme ke pragmatisme, pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, dan penggunaan ujaran kebencian sering menimbulkan turbulensi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Munculnya politik identitas yang seakan direstui dan diamini oleh pihak-pihak yang berkepentingan menjadikan situasi berbangsa dan bernegara terasa kurang kondusif. Hal itu setidaknya teramati melalui polarisasi masyarakat. Istilah-istilah seperti *cebong*, *kampret* dan *buzzer* sering kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Menguatnya politik identitas yang kurang cocok untuk bangsa ini berpotensi untuk terjadi di waktu-waktu ke depan terutama dalam menghadapi kontestasi pilpres yang akan datang.

Kita tentu tidak bisa menganggap remeh potensi radikalisme yang masih ada di Indonesia. Tindakan-tindakan yang mengarah ke sara menjadi suatu hal yang tidak sulit kita jumpai saat ini. Setengah kita memanfaatkan isu-isu sara untuk kepentingan tertentu. Hal yang demikian menjadi pemicu tumbuh suburnya ketidakharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Bertolak dari paparan di atas, seminar dengan tema “Pembelajaran Bahasa dan Sastra sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila” relevan dan perlu dilakukan saat ini. Paling tidak ada tiga alasan mengapa tema ini menjadi penting untuk dikaji. *Pertama*, generasi mudah yang sedang dalam proses penguatan keilmuan melalui proses pembelajaran di sekolah dan di kampus perlu secara terus-menerus membangun kesadaran kolektif akan pentingnya penghayatan dan pengimplementasian nilai-nilai yang dapat memperkuat jati diri sebagai bangsa. Nilai-nilai itu terbungkus dengan rapai baik melalui ajaran-ajaran agama yang benar, nilai budaya dalam berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa. Dengan demikian, keharmonisan dalam keberagaman akan tetap terpelihara dengan baik.

Kedua, pembelajaran bahasa adalah salah satu pintu gerbang menuju ke arah pembangunan karakter bangsa yang pada saat ini dituangkan ke dalam konsep pelajar Pancasila. Program Studi Bahasa Indonesia dan Daerah memiliki tanggung jawab moral yang besar dalam membangun peradaban bangsa. Kemajuan suatu bangsa salah

satunya ditentukan oleh ada tidaknya penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bangsa tersebut. Bangsa yang maju adalah bangsa yang peradabannya tinggi sedangkan bangsa yang terkebelakang adalah bangsa yang selalu mengalami pengeroposan budaya pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya.

Ketiga, penghayatan nilai-nilai dalam kehidupan manusia kadang-kadang mengalami pasang surut. Ada kalanya penghayatan terhadap nilai-nilai dalam kehidupan menjadi menguat dan ada pula saatnya penghayatan nilai-nilai itu menjadi berkurang yang dapat saja dipicu oleh berbagai faktor. Oleh sebab itu, revitalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia harus dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai saluran termasuk salah satunya dengan cara bertukar pandangan seperti di seminar ini. Ia akan menjadi suatu kontribusi besar bagi penguatan kehidupan berbangsa ini.

2. PEMBAHASAN

2.1 Pelajar Pancasila

Sebagai upaya menghasilkan lulusan sekolah yang unggul, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mendisain sebuah kerangka pembelajaran yang disebut Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila adalah membentuk peserta didik yang memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan berbasis nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dengan 6 (enam) ciri utama seperti digambarkan pada diagram berikut.



Gambar: Profil Pelajar Pancasila

Dari diagram di atas, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berisikan nilai inti terkait dengan akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam dan akhlak bernegara. Nilai-nilai inti ini diperlukan dan relevan dengan kekinian. Sebagaimana diulas pada bagian awal tulisan

ini, tidaklah berlebihan kiranya jika dikatakan hari-hari ini kita mengalami perenggangan akhlak baik akhlak beragama, terhadap diri sendiri, antar sesama, terhadap alam dan apalagi terhadap negara. Berbagai peristiwa kurang baik yang terjadi di tengah-tengah kita yang bahkan dilakukan oleh sebagian anak bangsa yang dianggap tokoh yang seharusnya dijadikan panutan cukup mengherankan kita. Dua nilai inti yang patut menjadi perenungan mendalam bagi kita hari ini adalah akhlak beragama dan akhlak bernegara. Politisasi agama yang kadang-kadang kurang disadari dampak buruknya dapat dikatakan menyimpang dari akhlak beragama. Fanatisme beragama adalah suatu hal yang boleh-boleh saja tetapi tidak dengan cara mengecilkan arti agama lain. Kebebasan di era ini tampak kadang-kadang tidak terkontrol.

Berkebinekaan global adalah sebuah keharusan di masa kini dan di masa yang akan datang. Kebersamaan dalam keberagaman baik dalam suatu budaya maupun lintas budaya adalah hal yang tidak dapat dihindari. Kebutuhan suatu kelompok suku mungkin saja dipenuhi oleh suku lainnya. Keperluan suatu bangsa diisi oleh bangsa lainnya. Oleh sebab itu, mewujudkan perdamaian dalam kebinekaan adalah juga merupakan sebuah keniscayaan. Indonesia memerlukan bangsa lain seperti halnya bangsa lain juga membutuhkan Indonesia. Ancaman boikot-memboikot produk suatu bangsa atau sikap anti terhadap setengah bangsa ketika kita emosi, sebagai contoh, bukanlah suatu hal yang bijak.

Sebuah pekerjaan jika dikerjakan bersama akan terasa lebih ringan. Oleh sebab itu, sikap saling bahu-membahu adalah cerminan kebersamaan yang harus ditumbuhkembangkan semenjak dini. Sikap positif yang demikian tampaknya sudah dikembangkan dengan cukup baik di Indonesia. Ketika datang musibah, sebagai contoh, rasa perihatin dan saling membantu tampak menguat. Ini adalah sebagai pertanda baik bagi perkembangan keindonesiaan ke depan. Sifat gotong royong dapat dikatakan sebagai ciri khasnya Indonesia. Pada masa lampau sikap ini sangat kuat dalam masyarakat. Turun ke sawah, membangun rumah, melakukan perhelatan, dan mengatasi musibah pada umumnya dilakukan dengan saling bantu-membantu. Nilai-nilai kegotongroyongan tentu saja akan tetap relevan sepanjang masa sekalipun dengan format yang berbeda. Nilai bersifat tetap. Hanya perilakulah yang berubah.

Mandiri, bernalar kritis dan kreatif adalah nilai-nilai yang juga wajib melekat pada setiap manusia Indonesia. Hal itu diperlukan agar sumber daya manusia Indonesia dapat duduk sama rendah dan tegak sama tinggi dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia. Jika hal itu tidak terjadi, bangsa Indonesia akan selalu tertinggal dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya di dunia sekalipun kita punya modal besar kekayaan alam Indonesia.

Penanaman nilai-nilai yang mencirikan pelajar Pancasila sebagaimana disebutkan di atas tentu saja tidaklah terjadi dengan mudah. Perlu waktu dan proses yang panjang. Tanggung jawab bersama antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi sebuah keharusan. Lagi pula nilai-nilai yang dipelajari dan telah melekat pada diri manusia kadang-kadang berfluktuasi. Hal itu menjadi salah satu penyebab nilai-nilai tidak melekat permanen dalam diri manusia. Ketidakpermanenan nilai-nilai positif dalam diri manusia berujung pada penyimpangan perilaku.

Sebuah karya seni dalam bentuk kolaborasi musik Kikan Namara dan Eka Gustiwana meramaikan pentas pelajar Pancasila. Saya merasa perlu dan merasa

tertarik mengutip lirik lagu tersebut untuk kita baca dan cermati bersama. Kalimat-kalimat dalam lirik lagu ini sangat membangkitkan semangat dan memberikan inspirasi pada generasi muda kita untuk lebih maju. Karya seni tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat bagi penguatan jati diri kita sebagai bangsa dengan adat ketimurannya. Mari kita semak dan cermati lirik-lirik lagu tersebut.

*Bangun dan bukalah matamu
Saatnya meraih mimpimu
Arahkan pandangan ke depan
Tuhan kan menuntunmu*

*Sadarilah masa berganti
Tantangan kan kita hadapi
Bergandeng tangan untuk negeri
Era kita menanti berseri*

*Kita pelajar Pancasila
Kita bernafas dalam sila-silanya
Kita pelajar Pancasila
Ayo kita jaga untuk Indonesia*

*Bersatu dalam perbedaan
Berpegang tangan dan berlari
Singkirkan egomu oh kawan
Demi negeri ini*

*Jadilah generasi emas
Cerdas berkarakter itu kita
Berjuang dan harus berani
Kita terus torehkan prestasi*

*Kita pelajar Pancasila
Kita bernafas dalam sila-silanya
Kita pelajar Pancasila
Ayo kita jaga untuk Indonesia*

Sumber: (<https://bit.ly/3NkWgGO>) dan (<https://bit.ly/3Fq5sYe>)

Sebagai sebuah karya seni kreatif, lagu di atas tampaknya cukup mampu mengokohkan konsep pelajar Pancasila. Secara keseluruhan, rangkaian kalimat pada bait-bait lagu di atas berisi ajakan yang ditujukan kepada anak-anak Indonesia untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Bait-baik lagu di atas berisi ajakan untuk selalu memelihara keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kapasitas diri, membangun kebersamaan, menghargai perbedaan dan menyongsong masa depan dengan optimis dan menjaga NKRI.

2.2. Standar Nasional Pendidikan Tinggi

Keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara tentu saja terletak di tangan generasi muda yang menempuh berbagai jenjang pendidikan. Kita tidak bisa juga mengatakan bahwa lingkungan belajar dan kampus bersih dari paham dan ideologi yang mengarah ke radikalisme dan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Terkait dengan itu, menyadari akan perlunya penguatan jati diri lulusan untuk menjaga keutuhan NKRI, di tingkat perguruan tinggi, pemerintah telah pula merumuskan pedoman capaian sikap lulusan untuk semua jenjang pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang SN-DIKTI sebagai berikut.

1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral dan etika.
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan berbangsa, bernegara dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila.
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada negara dan bangsa.
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
8. Mengintegrasikan nilai, norma dan etika akademik.
9. Menunjukkan sikap bertanggung jawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan dan kewirausahaan.

Kesepuluh capaian sikap sebagaimana ditetapkan melalui UU Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN-DIKTI) diharapkan dapat membentuk sikap lulusan berbagai program studi di Indonesia dan diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam menjalankan profesi yang ditekuni. Dengan demikian, kehidupan berbangsa dan bernegara dalam keberagaman dapat berjalan dengan baik dan dalam harmonisasi.

2.3 Pelajar Pancasila dan SN-DIKTI: Pendidikan Berkesinambungan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Bila kita cermati secara mendalam, pengertian pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 telah menyatakan elemen-elemen nilai yang harus ada pada pelajar Pancasila.

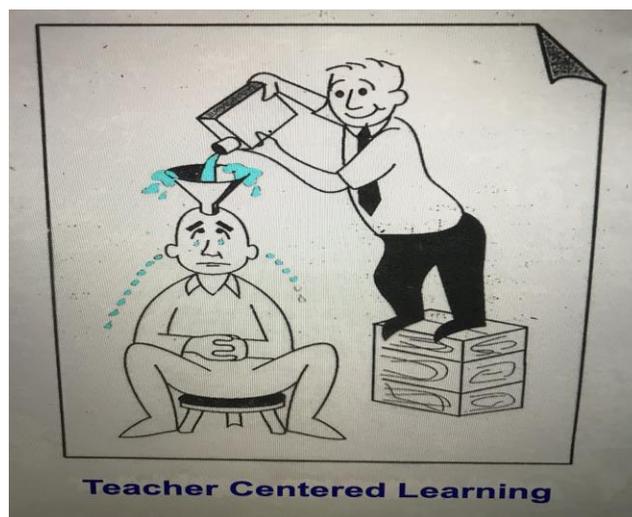
Yang menarik untuk dicermati dari penggalan isi undang-undang tersebut adalah pernyataan yang berbunyi *usaha sadar dan terencana*. Pembelajaran jangka panjang (*long life education*) sesuai dengan istilah yang digunakan tentu saja memerlukan waktu yang panjang pula dan dilakukan secara berkesinambungan. Terkait dengan hal itu, konsep pelajar Pancasila dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi tampaknya sudah saling terkait dan berkesinambungan. Lulusan sekolah menengah ke bawah diharapkan sudah memiliki fondasi yang kuat dalam hal karakter sebelum melanjutkan ke perguruan tinggi. Dengan demikian, proses pendidikan di perguruan tinggi dapat pula berjalan dengan baik.

2.4. Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Tentu saja banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Sejumlah upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah mendisain pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar dan menggali potensi diri peserta didik, pembelajaran bahasa, pengembangan bahan ajar, memperkuat pembelajaran kesantunan berbahasa, menghindari penggunaan ujaran kebencian, pemanfaatan media pembelajaran, revitalisasi nilai-nilai secara berkelanjutan, dan keteladanan.

1) Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik

Penataan disain pendidikan di Indonesia berjalan secara dinamis. Perubahan-perubahan sering dilakukan bahkan sampai kepada perubahan nomenklatur kementerian pendidikan. Dari segi metode pembelajaran, kita mengenal adanya istilah *Teacher Center Learning* (TCL) dan istilah yang digunakan adalah *Proses Belajar Mengajar* (PBM). Peserta didik diproyeksikan sebagai sasaran penerima pengetahuan sebagaimana diilustrasikan pada gambar di bawah ini.

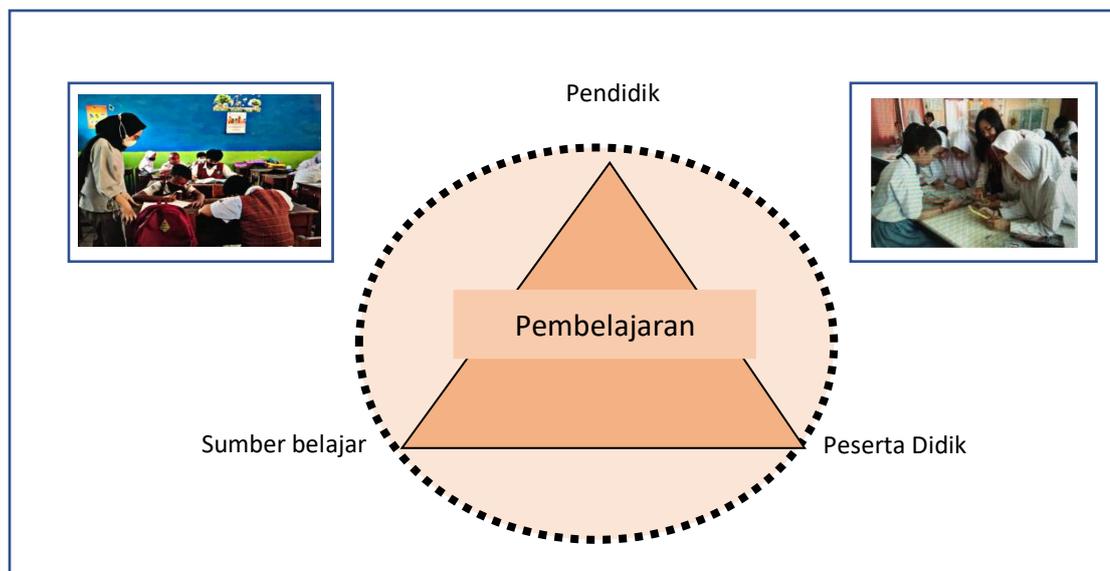


(Sumber Gambar: Bahan Pelatihan PEKERTI dan AA Dosen Universitas Andalas, 2018)

Pada ilustrasi di atas, peserta didik diperlakukan secara pasif. Istilah yang dipakai disebut pengajaran. Seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan teknologi, pembelajaran yang berpusat kepada guru atau dosen dianggap kurang dapat menggali

potensi diri peserta didik. Sebutan Proses Belajar Mengajar (PBM) diganti dengan *Pembelajaran*. Metode yang digunakan pun bergeser menjadi pembelajaran berpusat kepada peserta didik/siswa/mahasiswa (*Student Center Learning*). Kurikulum bahkan juga mengalami modifikasi-modifikasi. Di perguruan tinggi, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dimutakhirkan lagi menjadi Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang diatur melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012. KKNI menetapkan penjenjangan pendidikan, penyetaraan dan capaian pembelajaran.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi yang intensif antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar diharapkan dapat mewujudkan capaian pembelajaran yang diharapkan sesuai dengan penjenjangan pendidikan yang ditetapkan dalam KKNI yaitu level 6 untuk program sarjana, level 8 untuk program magister dan level 9 untuk program doktor. Berikut ini adalah ilustrasi interaksi antara peserta didik dengan pendidik dalam mewujudkan suatu capaian pembelajaran.



Sumber Gambar: Bahan Pelatihan PEKERTI dan AA Dosen Universitas Andalas (2020)
(<https://bit.ly/3zsKfJk> dan (<https://bit.ly/3sFSYEo>)

Interaksi intensif antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar adalah dalam upaya mengisi tiga ranah dalam diri peserta didik/siswa/mahasiswa. Ketiga ranah itu disebut sikap, pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran yang baik dapat diukur dari keterisian ketiga ranah tersebut. Lulusan suatu jenjang pendidikan atau sebuah program studi pada penjenjangan tertentu tidak hanya diukur dari nilai dan IPK yang diperoleh tetapi diukur dari kemampuan yang dimiliki. Oleh sebab itu, terhadap lulusan suatu jenjang pendidikan atau program studi, pertanyaan yang dimunculkan bukan lagi berapa nilai atau IPK yang diperoleh oleh seorang lulusan tetapi kemampuan apa yang dimilikinya. Istilah *Outcome Based Education* (OBE) menjadi penting pada saat ini.

2) Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa harus terpusat kepada dua hal pokok yaitu pembelajaran keterampilan berbahasa (*language skill*) dan pembelajaran keilmuan bahasa itu sendiri (*linguistics*). Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa dapat dilakukan melalui pembelajaran bahasa baik pada bidang keterampilan berbahasa (*language skill*) maupun keilmuan bahasa (*linguistics*).

Penguatan profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran bahasa setidaknya dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, penguatan akhlak baik akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap alam dan akhlak bernegara dapat dilakukan melalui pengenalan dini nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa. Bahasa tidak hanya sekedar alat komunikasi tetapi lebih dari itu, bahasa adalah juga alat menyimpan dan penyebarluasan nilai bagi pembangunan karakter penuturnya. Bahasa adalah cerminan aspek sosial budaya penuturnya (Kramsch, 1998 dan Chaika, 1989). Berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa yang terkandung pada bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal yang ada di Indonesia kaya dengan nilai-nilai yang dapat menjadi pendoman dalam bertindak dan berperilaku. Penghayatan dan pengimplementasian nilai-nilai budaya yang terkandung pada berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa Indonesia dan bahasa lokal pada dasarnya juga dapat menjadi penguat semangat kebhinekaan global, sikap gotong royong, memupuk kemandirian, dan sikap kreatif. *Kedua*, penguatan profil pelajar Pancasila juga dapat dilakukan melalui kejernihan berbahasa. Kejernihan berbahasa berhubungan erat dengan bernalar kritis. Kerjernihan berbahasa dapat dilatih dan diasah melalui pembelajaran keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia harus didisain sedemikian rupa dengan menggunakan metode dan teknik yang menarik bagi peserta didik.

3) Pengembangan Bahan Ajar

Proses pembelajaran hari ini sangat kompleks. Di satu sisi kemajuan teknologi banyak memberikan kemudahan baik kepada guru maupun kepada peserta didik. Di sisi lain, kemajuan teknologi juga dapat membawa ekses negatif bagi proses pembelajaran. Ketika bahan ajar yang diberikan oleh guru tidak menarik bagi siswa, ia akan mengalihkan pikiran ke hal-hal lain yang disukainya di berbagai media sosial. Revolusi industri 4.0 yang segala sesuatunya tersaji di dunia maya (*internet of the things*) yang memberikan banyak pilihan kepada setiap orang tentu saja juga berdampak terhadap pembelajaran di kelas. Oleh sebab itu, guru harus mampu mengembangkan bahan ajar dengan baik dan semenarik mungkin untuk mengikat perhatian siswa. Sikap jujur harus tertanam dalam diri setiap peserta didik untuk memanfaatkan berbagai sumber dengan tidak melanggar etika akademik.

4) Media Pembelajaran

Hal penting lainnya yang juga harus menjadi perhatian untuk menarik minat belajar peserta didik adalah penggunaan media pembelajaran. Pemanfaatan aneka media pembelajaran dapat membangun kreatifitas berpikir peserta didik yang pada gilirannya dapat pula memaksimalkan capaian pembelajaran. Media pembelajaran

dapat dibuat sendiri oleh guru atau dimodifikasi dari berbagai sumber dengan tetap memperhatikan norma dan etika akademik.

5) Revitalisasi Nilai-Nilai Secara Berkelanjutan

Bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa lokal memiliki banyak ungkapan dan peribahasa (Hakimy, 1996) dan Nafis 1996). Ungkapan dan peribahasa tersebut kaya dengan nilai budaya (Oktavianus, 2022). Nilai adalah sesuatu yang baik dan dapat membawa kebaikan kepada diri sendiri dan kepada lingkungan sekitarnya. Nilai yang dapat membawa kebaikan disebut nilai positif, sedangkan nilai yang membawa keburukan disebut nilai negatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa dikelompokkan menjadi nilai yang dipedomani dan nilai yang tidak dipedomani (Djajasudarma, 1997). Nilai-nilai yang dipedomani adalah nilai-nilai positif seperti santun, bertanggung jawab, peduli, kreatif, rajin, jujur, adil, dan nilai-nilai positif lainnya. Nilai-nilai yang tidak dipedomani adalah nilai-nilai negatif seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, tidak santun, pemalas dan nilai-nilai negatif lainnya. Berikut ini adalah beberapa contoh bagaimana bahasa mengandung nilai yang dapat memperkuat profil pelajar Pancasila.

No	Ungkapan	Elemen Nilai
(1)	<i>Di mana bumi dipijak, di situ langit dijujung</i>	Penyesuaian diri
(2)	<i>Berjalan pelihara kaki, berkata pelihara lidah</i>	Kehati-hatian
(3)	<i>Disangka panas sampai petang, kiranya hujan tengah hari</i>	Kewaspadaan
(4)	<i>Tangan mencencang, bahu memikul</i>	Bertanggung jawab
(5)	<i>Ke bukit sama mendaki, ke lurah sama menurun</i>	Kebersamaan
(6)	<i>Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing</i>	Kebersamaan
(7)	<i>Sambil menyelam minum air</i>	Kreatif
(8)	<i>Sambil berdiang nasi masak</i>	Kreatif

Rangkaian ungkapan di atas mengandung nilai. Ungkapan (1) mengandung elemen nilai yang pada dasarnya merupakan pesan moral kepada penuturnya agar dapat melakukan adaptasi di manapun ia berada. *Adaptasi* dapat dikatakan sebagai nilai karena kemampuan dan kemauan seseorang beradaptasi di manapun ia berada akan memberikan kebaikan kepadanya dan kepada orang lain. Ungkapan (2) mengandung elemen nilai yaitu *kehati-hatian*. Kehati-hatian menjadi sebuah nilai karena seseorang yang hati-hati dalam setiap tindakannya akan selamat dalam hidupnya. Ungkapan (3) mengandung elemen nilai yaitu *kewaspadaan*. Kewaspadaan dapat dikatakan sebagai nilai karena seseorang yang senantiasa waspada dalam kehidupannya akan terhindar dari sesuatu yang buruk yang mungkin terjadi pada dirinya. Ungkapan (4) mengandung elemen nilai yaitu bertanggung jawab. Ungkapan (5)-(6) mengandung elemen nilai yaitu kebersamaan atau senasib sepenanggungan. Ungkapan (7)-(8) mengandung elemen nilai kreatif

Sebagai bagian dari upaya revitalisasi nilai-nilai dalam berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa, pembelajaran bahasa harus menyentuh pembelajaran nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai bentuk ungkapan dan peribahasa. Penekanan

terhadap pembelajaran nilai-nilai perlu dilakukan karena ungkapan dan peribahasa saat ini tidak selalu menjadi bagian dari kehidupan penutur bahasa. Ungkapan dan peribahasa bersifat metaforikal yang kadang-kadang tidak mudah dipahami (Fanany, 2003). Pada hal, penggunaan ungkapan dan peribahasa dalam bertutur dapat membangun kecerdasan dan daya nalar tinggi karena ungkapan dan peribahasa dibentuk dengan menganalogikan sesuatu dengan sesuatu yang lain (Lakoff, 1994).

Penggunaan ungkapan dan peribahasa sebagai slogan, *tagline* yang ditempatkan di ruang-ruang publik tampaknya adalah sebuah langkah positif. Ungkapan-ungkapan yang ditempatkan di ruang-ruang publik untuk rentang waktu tertentu akan teramati oleh publik dan akan tererkam dalam ingatan mereka. Paparan bahasa di ruang-ruang publik termasuk salah satu cara yang efektif dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa.

Pembelajaran kesantunan bahasa dan menghindari penggunaan ujaran-ujaran kebencian sejak usia dini adalah langkah strategis lainnya sebagai upaya revitalisasikan bagi penguatan profil pelajar Pancasila. Kesantunan berbahasa adalah penggunaan ujaran yang tidak menimbulkan goresan hati pada lawan tutur (Oktavianus, 2022). Mari kita simak yang berikut ini.

- (9) *Yang kurik adalah kundi
Yang merah adalah saga
Yang baik adalah budi
Yang indah adalah bahasa*
(Indo, 1997)

Bertolak belakang dengan kesantunan berbahasa, ujaran kebencian adalah penggunaan bahasa yang menimbulkan rasa sakit hati, dapat memecah-belah persatuan dan bahkan dapat berujung kepada tindak-tindakan yang berdampak buruk bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yang dibangun di atas fondasi keberagaman. Mari kita simak yang berikut ini.

5.6 Keteladanan

Pembelajaran bahasa tentu saja diberikan oleh guru bahasa idealnya. Oleh sebab itu, guru selain memiliki kompetensi sebagai pendidik di bidang kebahasaan juga diharapkan mampu berbahasa dengan baik. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam berbahasa. Guru harus juga melatih keterampilan berbahasanya yang sewaktu-waktu bisa saja berfluktuasi yang mungkin saja disebabkan oleh berbagai faktor. Sebuah ungkapan menyatakan bahwa guru adalah yang digugu dan ditiru. Oleh sebab itu, guru harus berada di depan siswa sebagai contoh. Guru adalah acuan pertama bagi siswa terutama pada lingkungan belajar pemula. Sering kita temukan bahwa dalam hal-hal tertentu siswa lebih percaya kepada gurunya dari pada kepada orang tuanya terutama terkait dengan pembelajaran.

3. PENUTUP

Pada akhir tulisan singkat ini, konsep pelajar Pancasila adalah sebuah disain ideal bagi pembangunan karakter bangsa untuk senantiasa menjamin keberlangsungan NKRI. Konsep pelajar Pancasila yang disambungkan dengan SN-DIKTI dapat

dianggap sebagai benteng bagi pemertahanan keindonesiaan kita yang kadang-kadang tercederai oleh berbagai konflik kepentingan terutama terkait dengan hal-hal yang bersifat pragmatis-politis. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita dan semua pihak saling memberikan penguatan bagi keberlangsungan pendidikan di bawah payung pelajar Pancasila. Dengan begitu, kita sebagai bangsa yang majemuk akan tetap utuh sepanjang masa dalam keharmonisan.

4. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada para pihak yang sumber-sumber dan gambarnya diacu dan dikutip sebagai ilustrasi pada tulisan ini. Penggunaan gambar dan sumber-sumber rujukan semata-mata hanya untuk kepentingan pendidikan dan pencerdasan anak bangsa.

REFERENSI

- Chaika, E. 1989. *Language: The Social Mirror*. New York: Newbury House Publishers.
- Djajasudarma, T. F. dkk, 1997. *Nilai Budaya dalam Ungkapan dan Peribahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fanany I. dan Rebecca F. 2003. *Wisdom of the Malay Proverbs*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hakimy, I. (1996). *1000 Pepatah-Petitih-Mamang-Bidal-Pantun-Gurindam*. Bandung: Remaja Karya.
- Indo, A.B. Dt. Majo, 1999. *Kato Pusako: Pepatah, Petitih, Mamang, Pantun, Ajaran dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta : PT. Rora Karya.
- Kramsch, C. 1998. *Language and Culture*. Oxford : Oxford University Press.
- Lakoff, G and Mark Johnson. (1994). *Metaphors We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Nafis, A. 1996. *Peribahasa Minangkabau*. Jakarta: PT. Intermedia.
- Oktavianus dan Ike Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Oktavianus. 2022. *Kiasan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SN- Dikti).